

Analisis Bingkai Pemberitaan Konflik Israel di Koran *Republika* Menggunakan Van Dijk.

Erwan Komara
Endah Kusnianti

Erwan Komara¹
Endah Kusnianti²

¹Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Administrasi
Universitas Sangga Buana
erwankomara@gmail.com

² Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2015
endah.kusnianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bingkai pemberitaan pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita harian *Republika* selama bulan Desember 2017.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman yang terdiri atas empat elemen yakni *problem identification* (pendefinisian masalah), *causal interpretation* (perkiraan sumber masalah), *moral interpretation* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (penyelesaian masalah).

Dari hasil penelitian ini ditemukan hasil sebagai berikut: 1) *Problem Identification*. Harian *Republika* mengidentifikasi pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel sebagai masalah kemanusiaan sekaligus masalah keagamaan; 2) *Causal Interpretation*. Amerika Serikat dan Israel merupakan pelaku utama dalam masalah ini; 3) *Moral Evaluation*. Peristiwa ini merupakan tindakan yang melanggar hukum internasional dan membahayakan serta mengancam perdamaian di Timur Tengah khususnya, dan di seluruh dunia umumnya; dan 4) *Treatment Recommendation*. Harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah yakni mendorong pemerintah Indonesia untuk terus menggalang dukungan dari berbagai pihak baik rakyat Indonesia sendiri, Uni Eropa, Asia, semua negara anggota OKI, serta negara anggota Gerakan Non Blok agar pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel ditolak.

Kata kunci: Analisis Framing, Bingkai Berita, Berita Yerusalem, Berita Palestina, Berita Israel, Framing Palestina-Israel.

Pendahuluan

Hingga kini konflik antara Palestina dan Israel belum menemukan satu titik temu. Konflik kedua negara yang telah berlangsung selama satu abad tersebut telah menjadi sorotan masyarakat Internasional sejak lama. Saat ini konflik yang telah memakan banyak korban jiwa dan memporak-porandakan sebagian besar wilayah Palestina ini menjadi semakin rumit akibat pengakuan Presiden Amerika Serikat Donald J. Trump (yang selanjutnya disebut Trump) terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel pada 6 Desember 2017.

Pernyataan Trump tersebut, seakan-akan mengingatkan pada Deklarasi Balfour satu abad yang lalu. Saat itu, tahun 1915, Menteri Luar Negeri Inggris yang bernama Arthus James Balfour mendukung penuh pendirian Tanah Air untuk orang Yahudi di Palestina. Inti dari Deklarasi Balfour salah satunya adalah menjamin hak-hak komunitas Yahudi di Palestina. Sejak terlahirnya Deklarasi Balfour, imigrasi Yahudi ke Palestina terus terjadi dalam jumlah yang besar. Warga Palestina tidak tinggal diam, dari protes massal hingga perlawanan fisik dan militer dilakukan oleh mereka.

Hanya berselang empat hari setelah peringatan deklarasi tersebut, Trump membuat keputusan sepihak yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Seperti yang diberitakan oleh BBC Indonesia pada tanggal 7 Desember 2017, dalam pidatonya di Gedung Putih, Rabu (06/12), Trump mengatakan, “sudah saatnya untuk mengakui secara resmi Yerusalem sebagai ibu kota Israel”. Dia juga menambahkan Israel memiliki hak untuk menentukan ibu kotanya dan penundaan penetapan Yerusalem sebagai ibu kota Israel selama ini tidak membawa apapun dalam mencapai perdamaian.

Hingga saat ini belum ada keputusan mengenai nasib Yerusalem, namun isu-isu tersebut masih menjadi sorotan media massa dunia sehingga dilansir oleh berbagai media massa, baik cetak maupun *online*. Isu ini tidak hanya diberitakan di media massa nasional, tetapi juga diberitakan oleh media massa terkemuka di dunia. Salah satunya media elektronik ternama, *Aljazeera*. Melalui daring atas situs resminya *Aljazeera.com*, media berbasis di Doha-Qatar, ini menjadikan isu tersebut sebagai *trending news* selama lebih dari satu pekan. Selain itu, pemberitaan mengenai pernyataan Trump tersebut menjadi *top stories* atau berita teratas di *The Guardian* selama sepekan. Hal ini dapat dilihat di situs resminya *Theguardian.com* dari tanggal 7 Desember hingga 13 Desember 2017.

Tak jauh berbeda di media massa lokal. Situs *Antaranews.com*, misalnya, isu yang diatarkelakangi pernyataan Trump sudah memenuhi halaman *top news* selama sepuluh hari. Begitupun dengan *Kompas.com*, bentuk media *online* dari harian *Kompas* ini mewartakan isu tersebut dalam *headline news* di situs *indeks.kompas.com* selama satu minggu berturut-turut. Seolah tak ingin kalah dengan kedua media *online* tersebut, portal *website* media *online* Jawa Pos mengkategorikan isu tersebut ke dalam berita terpopuler dalam rentang waktu satu minggu.

Selain media *online*, media cetak seperti harian *Republika* menjadikan isu Yerusalem tersebut *headline news* selama lebih dari sepekan dan pemberitaannya pun mendapatkan porsi yang besar di halaman depan. Sama halnya dengan harian *Republika*, harian *Media Indonesia* juga selama sepekan menjadikan isu tersebut sebagai *headline news*. Di samping itu,

beberapa tajuk mengenai isu yang sama juga pernah dirilis oleh harian tersebut.

Dilihat dari berbagai rentang waktu pemberitaan di atas, setiap media memiliki fokus masing-masing dalam menyoroti suatu isu. Semakin lama media tersebut memberitakan suatu isu, maka semakin terlihat sisi penyeleksian dan penonjolan isu yang terjadi. Dalam hal ini, bisa menjadi bukti bahwa media massa mempunyai peran dalam mengkonstruksi sebuah berita.

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2009:15).

Apa yang diberitakan media massa tersebut sangat memungkinkan untuk adanya penyeleksian atau penonjolan isu oleh wartawan. Dalam proses tersebut, media massa didasarkan pada bagaimana cara sebuah media sebagai institusi, dan wartawan sebagai individu melakukan investigasi, memilih, mempresentasikan dan mengkonstruksikan berita-berita yang dirilisnya. Adapun salah satu metode untuk menggambarkan proses penonjolan aspek-aspek tertentu oleh media massa adalah analisis *framing* (pemingkai). Metode analisis *framing* inilah yang akan diterapkan pada penelitian ini.

Siahaan (2001: 9-10), yang mengutip pernyataan Aditjondro, menuliskan bahwa proses *framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Dalam konteks ini, sebelum berita dirilis, hasil dari kegiatan

investigasi dan konstruksi berita yang dilakukan oleh wartawan harus didistribusikan terlebih dahulu kepada *desk editor/* redaktur sebagai perwakilan institusi media untuk disunting. Proses penyuntingan tersebut dilakukan untuk menentukan apakah berita akan dimuat atau tidak, menentukan judul apa yang akan diberikan, dan menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih (Sobur, 2009: 166).

Dalam konteks penelitian ini penulis memilih harian *Republika* sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan *Harian Republika* dinilai sebagai salah satu surat kabar yang mewakili aspirasi umat Islam. Selaras dengan hal tersebut, Sudibyo dalam buku *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (2001: 80) menyatakan bahwa *Republika* merupakan representasi media Islam. Hal ini bisa dibuktikan dari rubrik-rubrik yang disajikannya, seperti rubrik *Hikmah, Teraju, Khazanah*, dan lainnya. Dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan gambaran tanggapan mayoritas muslim terhadap pernyataan Trump.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bingkai pemberitaan mengenai pernyataan Trump terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita yang dimuat di harian *Republika* dengan judul *Bingkai Pemberitaan Pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel di Media Cetak Republika*.

Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini lebih difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *problem identification* (identifikasi masalah) atas pengakuan

Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita harian *Republika*?

2. Bagaimana *causal interpretation* (sebab masalah) dalam berita harian *Republika* terkait pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel?
3. Bagaimana *moral evaluation* (evaluasi moral) terkait pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita harian *Republika*?
4. Bagaimana *treatment recommendation* (penyelesaian masalah) dalam berita harian *Republika* terkait pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dibuat lebih fokus, terbatas, dan dapat dianalisis dalam hasil penelitian. Adapun tujuan yang ingin penulis capai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *problem identification* (identifikasi masalah) atas pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita harian *Republika*.
2. Untuk mengetahui *causal interpretation* (sebab masalah) dalam berita harian *Republika* terkait pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel.
3. Untuk mengetahui *moral evaluation* (evaluasi moral) terkait pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dalam berita harian *Republika*.
4. Untuk mengetahui *treatment recommendation* (penyelesaian masalah) dalam berita harian *Republika* terkait

pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel.

Kerangka Pemikiran

Kaum konstruksionis menganggap realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta melalui konstruksi, yakni sudut pandang tertentu dari wartawan ataupun ideologi masing-masing media massa sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa dalam suatu pemberitaan media massa merupakan hasil konstruksi.

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Paradigma konstruksionis ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2009: 37).

Media massa adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2009: 15).

Untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media perlu dilakukan suatu analisis teks media. Adapun konsep analisis teks media yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah analisis *framing*. Menurut Eriyanto analisis *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan

dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009: 162).

Entman melihat bahwa *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilih, ditonjolkan, dan dibuang (Nurhadi, 2015: 81).

Proses penonjolan berita ditujukan untuk membuat informasi atau berita terlihat lebih jelas dan dapat lebih diterima serta diingat oleh khalayak. Penonjolan berita dapat diperhatikan dari segi sudut pandang berita (*angle*), pemilihan judul (*headline*), dan diksi dalam isi berita serta tampilan foto dan grafis yang digunakan. Hal-hal tersebut bisa jadi berbeda dari satu media dengan media lainnya. Dengan adanya penonjolan realitas, khalayak akan lebih mudah untuk dipengaruhi dalam memahami suatu realitas tersebut. Dengan demikian, opini publik dapat diarahkan sesuai dengan perspektif penulis berita atau wartawan.

Salah satu yang menjadi prinsip analisis *framing* adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*). Dengan skemata ini pula wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media (Sobur, 2009: 166).

Dalam praktiknya, proses *framing* diterapkan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan membuang isu yang lainnya. Pada aspek seleksi isu, dilakukan pemilihan fakta-fakta yang akan dikonstruksi dari realitas yang kompleks dan beragam. Setelah melalui tahap seleksi isu, media juga menonjolkan aspek lain dari isu tersebut dengan menggunakan beberapa strategi wacana seperti *headline* isu yang ditempatkan di halaman depan, pengulangan, pemakaian grafis yang memperkuat penekanan isu, ataupun pemakaian label tertentu dalam pemberitaan dan strategi lainnya yang dapat semakin menonjolkan isu yang dimuat. Oleh karena itu, aspek penonjolan isu ini sangat berkaitan dengan pemilihan kata (diksi), kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Merujuk kepada hal-hal di atas, konsep analisis *framing* Entman dirumuskan dalam empat elemen yang dapat mendeskripsikan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Secara jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

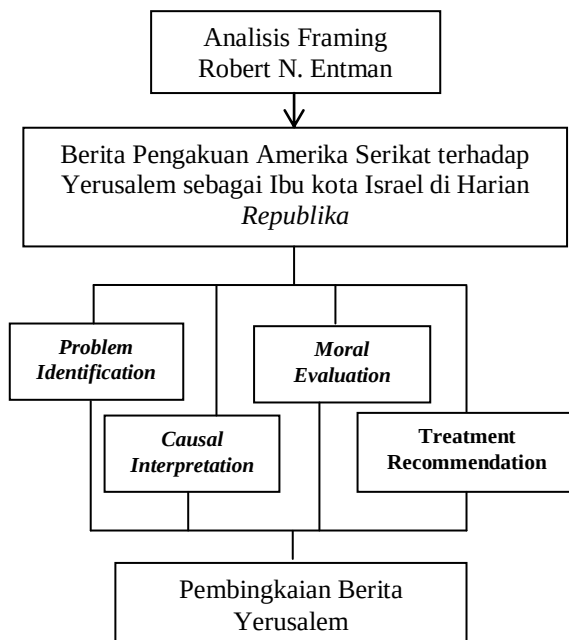
Tabel 0.1 Unit dan Perangkat Analisis Framing

Unit Analisis	Perangkat Analisis
<i>Define problems (pendefinisian masalah)</i>	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)</i>	Sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka?
<i>Make moral</i>	Nilai moral apa

<i>judgement</i> (membuat keputusan moral)	yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Penjelasan di atas dapat digambarkan menjadi sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 0.1 Kerangka Pemikiran



Landasan Teoritis

Komunikasi Massa dan Media Massa

Komunikasi massa merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang bisa dijadikan

bukti bahwa komunikasi berperan menjalankan proses interaksi sosial yang disebut Gerbner dalam Morissan (2013: 7) sebagai *social interaction through messages*.

Pengertian komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (Ardianto, 2007: 3), yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Burhan Bungin (2009: 71) juga mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dua pengertian tersebut, menyebutkan dengan jelas bahwa alat yang digunakan dalam komunikasi massa adalah media massa, termasuk di dalamnya surat kabar.

Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan suatu proses yang dibangun oleh individu berdasarkan pengetahuannya atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Teori konstruksi sosial media massa ini diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2009: 192). Sesuai dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa realitas tercipta melalui konstruksi dan pandangan tertentu.

Media massa adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2009:15).

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Paradigma konstruksionis ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2009:37). Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis:

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi (Eriyanto, 2009: 40-41).

Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Analisis Framing Model Entman

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun kemudian, pengertian *framing* berkembang menjadi sebuah bentuk analisis penafsiran untuk menggambarkan proses penSeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Nurhadi, 2015: 78).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur: 2009: 162).

Menurut Eriyanto (2004: 69) *framing* terjadi pada dua aspek, yakni:

1. Memilih fakta/realitas. Aspek ini berhubungan dengan proses memilih fakta yang didasarkan pada asumsi dan perspektif wartawan. Dalam memilih fakta ini, wartawan harus memilih dua hal: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).
2. Menuliskan fakta. Aspek ini berhubungan dengan proses penyajian fakta yang dipilih kepada khalayak. Sudah barang tentu, penyajian

disampaikan dalam bentuk kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Dalam hal ini, wartawan melakukan penekanan, penonjolan, pengulangan, penguatan, atau penambahan grafis dan gambar pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan persepsinya.

Dalam menganalisis *framing* media, terdapat satu konsep yang dikenalkan oleh Robert N. Entman sehingga dinamakan analisis *framing* model Entman. Menurutnya, *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Menurut Entman (dalam McQuail, 2011: 124), *framing* melibatkan seleksi dan ciri khas dan hal ini dapat dianalisis sehingga dapat diketahui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media (Nurhadi, 2015: 81).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/ isu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang akan diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Sedangkan penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/ isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar,

dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2004: 188-189

Analisis Wacana Model Roger Fowler dkk.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang banyak digunakan dalam disiplin ilmu dan berbagai pengertian (Eriyanto, 2009: 3). Menurut Darma (2013: 15) analisis wacana merupakan suatu ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi. Selanjutnya, menurut Stubbs (dalam Darma, 2013: 15) analisis wacana ialah suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Terdapat banyak model analisis wacana yang dikemukakan beberapa ahli salah satunya teori Roger Fowler, dkk. Pendekatan yang diguankannya dikenal sebagai *critical*

linguistic yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. *Critical linguistic* dikembangkan dari teori linguistik yang dilakukan oleh sekelompok peneliti yaitu melihat bagaimana tata bahasa atau *grammar* dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu.

Berikut ini model analisis wacana teori Roger Fowler, dkk. yang terbagi menjadi dua aspek:

1. Aspek kosa kata, yang berfungsi sebagai sistem klasifikasi, membatasi pandangan, membenarkan penerimaan publik (pertarungan wacana), dan marginalisasi,
2. Aspek Tata Bahasa, yang berfungsi sebagai penghilangan pelaku baik melalui pem-pasivan kalimat atau pe-nominalan kata.

Hasil Pembahasan

Framing Berita Berjudul “Trump Bergeming Soal Yerusalem” Edisi 7 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Permasalahan dalam berita ini diidentifikasi sebagai rencana sepihak Trump mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan memindahkan kedubes AS ke kota suci tersebut. Hal ini dapat terlihat pada bagian-bagian berita berikut ini:

“Presiden meyakini bahwa kebijakan ini adalah pengakuan atas kenyataan,” ujar seorang pejabat Gedung Putih yang memberitahu rencana pidato kepada wartawan-wartawan di AS, kemarin. “Kami akan melanjutkan rencana pengakuan berdasarkan kenyataan yang tak terbantahkan”

Selain itu, permasalahan dapat diidentifikasi pada kutipan berikut:

Gedung Putih mengatakan, terkait rencana pengumuman itu Trump telah menelepon Presiden Palestina Mahmoud Abbas, Raja Yordania Abdullah II, Presiden Mesir Abdul Fattah al-Sisi dan Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz pada Selasa (5/12).

Kedua kutipan tersebut berisi pernyataan yang membenarkan adanya rencana Trump tersebut sehingga melalui pemberitaan ini *Republika* mengisyaratkan bahwa identifikasi permasalahan yang terjadi merupakan rencana pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel oleh Trump tersebut.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Sumber masalah dalam pemberitaan ini dibingkai oleh *Republika* adalah Amerika Serikat yang berencana mengakui Yerusalem secara sepihak sebagai ibu kota Israel.

Keberatan dan peringatan dari berbagai pimpinan dunia tak menyurutkan niat Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengakui secara sepihak Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Ia berencana mengumumkan kebijakan itu pada Rabu (6/12) setempat atau Kamis (7/12) WIB.

Dalam konteks kalimat tersebut, kata *sepihak* bermakna satu pihak (sisi) (KBBI, 2011: 1071). Dengan demikian, melalui pernyataan tersebut harian *Republika* mencoba menyampaikan kepada pembaca bahwa pernyataan Trump yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel tidak berdasarkan kesepakatan bersama pihak lain termasuk Palestina yang menginginkan Yerusalem Timur menjadi ibu kota negara mereka di masa depan.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Rencana pengakuan sepihak Amerika Serikat yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel dibingkai oleh *Republika* sebagai langkah berbahaya yang bisa memicu kemarahan umat Islam di seluruh dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pernyataan Raja Salman berikut ini:

“Langkah bahaya semacam itu kemungkinan akan membakar kemarahan umat Islam di seluruh dunia, karena status Yerusalem yang besar dan Masjid al-Aqsha,” kata Raja Salman seperti dilaporkan kantor berita resmi Saudi, Saudi Press Agency, kemarin. (paragraf 15)

Selain itu, Menteri Luar Negeri Ayman al Safadi menyebutkan tindakan AS tersebut dinilai bertentangan dengan resolusi internasional.

Di luar hal tersebut, al-Safadi menilai rencana Trump untuk mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel bertentangan dengan resolusi internasional.

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Terkait rencana Amerika Serikat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel, harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah agar Trump tidak melakukan tindakan yang dapat merusak peluang perdamaian di Timur Tengah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan ucapan Presiden Abdul Fattah al-Sisi berikut:

Presiden Abdul Fattah al-Sisi, dalam sebuah pernyataan, juga memperingatkan agar Trump tidak melakukan tindakan yang dapat merusak peluang perdamaian di Timur Tengah.

Framing Berita Berjudul “Kami Bersama Palestina” Edisi 8 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Pokok permasalahan dalam berita ini terkait dengan dukungan pemerintah Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Hal ini dapat terlihat pada pernyataan *Republika* berikut ini:

Presiden Jokowi menyatakan rakyat Indonesia tetap konsisten bersama rakyat Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak mereka.

Selain itu, permasalahan dapat diidentifikasi juga pada kutipan berikut:

Sedangkan Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi menghadiri Bali Democracy Forum (BDF) di Serpong, Banten, mengenakan kafiyeh, syal khas Palestina sekaligus simbol perjuangan bangsa itu. “Rakyat Indonesia akan selalu bersama rakyat Palestina untuk hak-hak mereka. Indonesia akan selalu bersama Palestina,” kata Menlu sambil menunjukkan kafiyehnya di hadapan para peserta konferensi, kemarin. (paragraf empat)

Di samping dari kedua kutipan tersebut, pokok permasalahan dapat juga diidentifikasi dari segi grafis yang mendukung berita tersebut. Adapun grafis yang dimaksud berupa kafiyeh yang tergantung pada huruf U dalam “*Republika*” pada bagian *header* harian tersebut. Kafiyeh tersebut dapat mengisyaratkan bahwa baik *Republika* ataupun warga Indonesia turut mendukung dalam upaya memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Sumber masalah dalam pemberitaan ini dititikberatkan pada Amerika Serikat yang malah mengancam proses perdamaian Israel-Palestina dengan mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf terakhir sebagai berikut.

Alih-alih dapat memberikan solusi perdamaian di wilayah kawasan yang terjadi konflik. AS justru akan semakin menyuburkan fanatisme, kekerasan, dan mengancam proses perdamaian Israel-Palestina.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Tindakan Amerika Serikat sebagai sumber masalah dinilai negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan pernyataan bernada negatif yang dimuat dalam pemberitaan ini. Adapun kutipan-kutipan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir juga menilai keputusan AS sebagai tindakan gegabah. "Trump secara sadar membuka kotak Pandora konflik Palestina-Israel," kata Haedar Nashir kepada Republika, Kamis (7/12). Ia menilai, AS mestinya tahu persis bahwa Yerusalem sebagai salah satu titik yang menjadi sumber sengketa-politik abadi di Timur Tengah.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini berikut ini.

Sekretaris Jenderal PBNU Helmy Faishal Zaini juga mengatakan, sikap Trump merusak perdamaian dunia. "Sikap tersebut akan membuat situasi dunia menjadi semakin panas dan mengarah pada konflik yang tak berkesudahan," kata Helmy saat

membacakan pernyataan sikap PBNU, di gedung PBNU, Jakarta, Kamis (7/12)

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Terkait rencana Amerika Serikat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel, harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah agar Dewan Keamanan PBB segera mengambil tindakan terkait isu tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan berikut:

Presiden menyampaikan, tindakan pemerintah AS ini telah mengguncang stabilitas keamanan dunia. Ia juga mendesak Dewan Keamanan PBB menggelar pertemuan sekelasnya untuk membahas pengakuan AS.

Selain itu, rekomendasi senada juga disampaikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir berikut ini:

"Dewan Keamanan PBB mestinya memberikan pandangan agar rencana ugal-ugalan politik seperti itu dibatalkan dan tidak boleh diteruskan," kata dia.

Framing Berita Berjudul "Solidaritas Palestina" Edisi 9 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Pokok permasalahan dalam berita ini terkait dengan solidaritas warga dunia untuk Palestina. Hal ini dapat terlihat jelas pada judul berita yang diusung yakni "Solidaritas Palestina" pada pernyataan *Republika* berikut ini:

Solidaritas masyarakat dunia untuk Palestina berwujud aksi damai berlangsung di berbagai negara sepanjang Jumat (8/12). Mereka

mengecam keputusan Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel.

Selain itu, pokok permasalahan dalam berita ini lebih diperjelas pada kalimat berikut:

Selain di Indonesia, Malaysia, AS dan Palestina, aksi serupa juga dilaporkan berlangsung di Turki, Iran dan Pakistan.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Sumber masalah dalam pemberitaan ini dititikberatkan pada Trump karena langkahnya mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel sangat berpotensi negatif. Hal tersebut dapat ditemukan pada paragraf terakhir sebagai berikut.

Koordinator Aksi Damai Darurat al-Quds/ Yerusalem Agus Sudarmaji mengatakan dalam pertemuan dengan Konsul Bidang Politik Kedubes AS David Robert Greenberg, massa menyampaikan pernyataan bahwa langkah Trump sangat berpotensi negatif. “Ucapan Trump akan berpotensi membuat perang, keributan. Kita tidak mau itu terjadi karena bangsa Palestina mempunyai hak untuk merdeka, hidup damai,” katanya.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Tindakan Trump sebagai sumber masalah dinilai negatif. Hal tersebut sesuai dengan kutipan-kutipan pernyataan Pemimpin Pemuda UMNO Khairy Jamaluddin dalam pemberitaan ini yang menilai keputusan Trump tidak dapat diterima dan ilegal. Adapun kutipan-kutipan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pemimpin Pemuda UMNO Khairy Jamaluddin mengatakan, pengakuan

Yerusalem sebagai ibu kota Israel oleh Trump tidak dapat diterima dan ilegal. “Presiden, ini adalah pengumuman yang ilegal,” katanya seperti dilansir The New Straits Times, Jumat (8/12).

Selain itu, *Republika* mengutip pernyataan Khairy yang menyatakan bahwa tindakan Trump juga melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Khairy lantas meminta Trump menghormati hukum internasional terkait Yerusalem. Sebab, apa yang dilakukan presiden dari Partai Republik itu telah melanggar hukum internasional. “Apa yang Anda lakukan juga melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Berhentilah menindas orang-orang Palestina,” ujar Khairy.

Di samping itu, seperti yang ditulis pada subjudul berita ini “Pemerintah AS dinilai melanggar hukum internasional”, *Republika* seakan-akan memperjelas penilaian moral terhadap tindakan pemerintah AS yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel sebagai tindakan yang melanggar hukum internasional.

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Terkait rencana Amerika Serikat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel, melalui pemberitaan ini harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah agar Trump menghormati hukum internasional terkait Yerusalem. Hal ini dapat ditemukan pada pernyataan berikut:

Khairy lantas meminta Trump menghormati hukum internasional terkait Yerusalem. Sebab, apa yang dilakukan presiden dari Partai Republik itu telah melanggar hukum

internasional. “Apa yang Anda lakukan juga melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Berhentilah menindas orang-orang Palestina,” ujar Khairy. (paragraf delapan)

Framing Berita Berjudul “Jokowi Sampaikan Pesan ke Abbas” Edisi 10 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Inti permasalahan dalam berita ini lebih ditekankan pada sikap Presiden Indonesia Joko Widodo beserta para perwakilan negara anggota Dewan Keamanan PBB yang mengecam keras tindakan Amerika Serikat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Hal ini dapat terlihat pada pernyataan Presiden Joko Widodo yang dikutip *Republika* sebagai berikut:

“Saya sampaikan kepada Presiden Mahmoud Abbas bahwa, yang pertama, Indonesia mengecam keras keputusan AS tersebut dan saya sampaikan juga keputusan tersebut bertentangan dengan semua resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB tentang Palestina,” ujar Presiden.

Selain itu, pokok permasalahan dalam berita ini lebih diperjelas oleh *Republika* pada kalimat berikut:

Sejumlah perwakilan negara anggota Dewan Keamanan PBB mengkritik keras AS dalam sidang badan tersebut, Jumat (8/12) waktu setempat. Satu per satu, duta besar Swedia, Mesir, Inggris, Prancis, dan Bolivia mengutarakan pandangan. Mereka pun mengecam keras langkah sepihak Trump.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Sumber masalah dalam pemberitaan ini dititikberatkan pada Trump karena langkahnya mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel dapat membahayakan proses perdamaian Israel dan Palestina. Hal tersebut dapat ditemukan pada paragraf terakhir sebagai berikut.

Menurut Jokowi, pengakuan Trump serta pemindahan kedutaan besar juga membahayakan proses perdamaian yang sudah lama dirintis.

Di samping itu, *Republika* juga mengutip pernyataan senada dari Duta Besar Mesir untuk PBB Amr Aboulatta, antara lain:

Duta Besar Mesir untuk PBB Amr Aboulatta menambahkan, keputusan sepihak AS memberikan dampak buruk yang besar bagi proses perdamaian

.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Tindakan Trump sebagai sumber masalah dibingkai sebagai tindakan yang berdampak buruk yang besar bagi perdamaian Israel dan Palestina. Hal tersebut sesuai dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

Duta Besar Mesir untuk PBB Amr Aboulatta menambahkan, keputusan sepihak AS memberikan dampak buruk yang besar bagi proses perdamaian.

Selain itu, *Republika* mengutip pernyataan Perwakilan PBB untuk Timur Tengah Nickolay Mladenov yang sependapat dengan pernyataan Duta Besar Mesir tersebut.

“Adapun risiko serius dari tindakan sepihak yang hanya dapat mendorong kita menjauh dari pencapaian tujuan perdamaian bersama,” kata Mladenov melalui sambungan video kepada Dewan Keamanan PBB.

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Terkait pengakuan Amerika Serikat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel, harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah agar Dewan Keamanan PBB segera mengambil tindakan nyata isu tersebut dan jangan terkesan lemah terhadap Trump. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Duta Besar Bolivia Sacha Sergio L. Soliz malah mendesak dewan untuk mengambil langkah nyata dan jangan terkesan lemah terhadap sikap Trump. “Jika tidak (berdaya), Dewan keamanan PBB akan menjadi taklukan,” ujar Sacha Soliz, seperti dikutip the New York Times.

Framing Berita Berjudul “Situasi Memanas” Edisi 11 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Melalui berita ini, *Republika* mencoba untuk menggambarkan keributan akibat serangan Israel yang terjadi pada aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh warga Palestina untuk menentang keputusan Trump mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel.

Di penghujung unjuk rasa, situasi memanas ketika pasukan Israel menggunakan peluru karet dan granat gas air mata untuk membubarkan pengunjuk rasa. Para prajurit Zionis mengejar para pengunjuk rasa hingga ke dalam Universitas Teknik Palestina di dalam pengungsian. Keributan serupa terjadi di pengungsian Aida di Tepi Barat.

Lebih lanjut, *Republika* mengatakan “korban-korban kian hari kian bertambah”

(pada *lead*) akibat tindakan Israel dalam berbagai aksi unjuk rasa tersebut.

Selain itu, *headline* berita “Situasi Memanas” dicetak dalam warna merah. Jika ditinjau dari segi pemilihan kata, *memanas* secara harfiah berarti *menjadi panas*. Namun jika dilihat dari asal katanya, yakni *panas* bisa bermakna *genting sekali* atau *berbahaya* (KBBI, 2011: 1008), seolah *Republika* mencoba menyampaikan bahwa keributan yang terjadi pada aksi unjuk rasa akibat serangan Israel semakin genting dan berbahaya.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Berbeda dengan pemberitaan-pemberitaan sebelumnya, pada berita ini *Republika* membingkai penyebab masalah berada pada pihak Israel. Hal ini dikarenakan posisi korban selalu dijatuhkan pada Palestina. Seperti halnya kutipan-kutipan berikut ini:

Kementerian Kesehatan Palestina mencatat, sebanyak 1.250 warga Palestina terluka akibat tindakan tentara Israel dalam berbagai aksi unjuk rasa yang digelar selepas Presiden Trump mengumumkan pengakuan pada Kamis (6/12). Aksi unjuk rasa digelar di Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur. (paragraf lima)

Salah satu warga Palestina yang ditahan adalah anggota Dewan Legislatif Palestina, Jihad Abu Zneid. Wartawan Al-Jazirah Alan Fisher melaporkan, serangkaian konfrontasi meletus setelah pasukan keamanan Israel memblokir sekelompok kecil pemrotes. (paragraf delapan)

Berdasarkan pernyataan yang dikutip tersebut, *Republika* seakan mengungkapkan

bahwa peristiwa yang terjadi bersumber dari tindakan Israel yang melakukan penyerangan dan blokade terhadap pemrotes yang merupakan warga Palestina.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Dalam pemberitaan ini Israel dibingkai sebagai penyebab masalah, sehingga penilaian moral terhadap Israel pun menjadi negatif. Terlebih lagi, terdapat pernyataan pada paragraf dua yang semakin menyudutkan penilaian terhadap Israel, antara lain:

Di wilayah jajahan Israel di Hebron dan Bethlehem, puluhan pengunjuk rasa, termasuk murid-murid sekolah, ditembaki gas air mata, oleh pasukan Israel, Ahad (10/12). Tembakkan itu membuat para pengunjuk rasa kesulitan bernapas.

Pernyataan tersebut *Republika* memilih kata *jajahan* untuk mendeskripsikan bahwa Israel merupakan sosok penjajah yang mencaplok wilayah Palestina, diantaranya Hebron dan Bethlehem. Di samping itu, *Republika* mencoba memunculkan kesan bahwa pasukan Israel tanpa pandang bulu menyerang para pengunjuk rasa yang di dalamnya termasuk anak-anak (murid-murid sekolah).

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Meskipun Israel dibingkai sebagai sumber masalah, kali ini *Republika* mencoba menawarkan solusi dari penyelesaian masalah yang ada dengan mengutip pernyataan Menteri Pertahanan Israel Avigdor Lieberman yang berharap warga Palestina berhenti berunjuk rasa.

“Harapan kami segala sesuatu kembali tenang dan kita kembali ke jalan kehidupan normal tanpa

kerusuhan dan tanpa kekerasan,” kata Menteri Pertahanan Israel Avigdor Lieberman, Ahad.

Jika melihat dari identifikasi, penyebab masalah, dan penilaian moral terhadap isu ini, penyelesaian masalah berupa penghentian unjuk rasa yang *Republika* coba tawarkan ini agar sementara waktu tidak terjadi lagi kerusuhan dan kekerasan yang bisa memakan korban lebih banyak lagi.

Framing Berita Berjudul “Eropa Tekan Israel” Edisi 12 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Sesuai dengan subjudul dari berita ini “*Netanyahu gagal meyakinkan negara-negara Eropa mengakui Yerusalem*”, *Republika* mengidentifikasi permasalahan sebagai kegagalan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dalam meyakinkan negara-negara Eropa untuk mengikuti jejak Amerika Serikat dalam mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Hal tersebut dipaparkan pada paragraf satu berikut:

Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu berupaya merayu negara-negara Eropa mengikuti kebijakan Amerika Serikat (AS) mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru ditekan sejumlah pihak dalam pertemuan yang berlangsung di Brussel, Belgia, Ahad (10/12) malah waktu setempat.

Adapun tekanan-tekanan yang ditujukan kepada Israel digambarkan oleh *Republika* melalui kutipan-kutipan antara lain:

Salah satu pihak yang coba dirayu Netanyahu di Eropa adalah Presiden

Prancis Emmanuel Macron. Mereka menggelar pertemuan selama tiga jam pada Ahad (10/12) malam di Paris. Selepas pertemuan itu, Presiden Macron tak mundur dari sikapnya menolak pengakuan AS atas Yerusalem. (paragraf tiga)

Selain menemui Macron, Netanyahu juga berupaya melobi menteri-menteri luar negeri Eropa di Brussel, Belgia. Kendati demikian, upaya itu juga dimentahkan Uni Eropa. Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa Frederica Mogherini menegaskan, Uni Eropa akan mendesaknya melanjutkan negosiasi bersama Palestina.

Selain itu, melalui *headline* berita “Eropa Tekan Israel”, *Republika* seakan-akan membingkai pemberitaan bahwa posisi Israel semakin terkucilkan dalam isu pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel ini.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dibingkai sebagai sumber masalah oleh *Republika*. Meskipun pada judul berita “Eropa Tekan Israel” Israel menjadi objek, jika dilihat dari perspektif isi beritanya Netanyahu dianggap sebagai penyebab masalah. Hal itu dikarenakan ia tetap berkeras mengklaim Yerusalem sebagai ibu kota Israel, sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut:

Netanyahu, pada konferensi pers yang sama, tidak dapat menerima penolakan Prancis. Netanyahu tetap berkeras Yerusalem adalah ibu kota Israel seperti Paris ibu kota Prancis. (paragraf lima)

Berdasarkan pernyataan tersebut, *Republika* seakan mengungkapkan bahwa Israel yang diwakili oleh Netanyahu hanya fokus pada kepentingan negaranya sendiri tanpa menghiraukan desakan dari negara-negara Eropa, salah satunya Prancis.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Dengan mengutip pernyataan Presiden Prancis Emmanuel Macron pada paragraf delapan dalam berita ini, *Republika* membingkai tindakan Netanyahu kurang berani dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan Palestina.

Ia meminta Netanyahu mendorong kemajuan perundingan perdamaian. “Saya mendesak Perdana Menteri untuk menunjukkan keberanian dalam berurusan dengan Palestina, untuk membawa kita keluar dari jalan buntu,” kata Macron.

Dalam hal ini, *Republika* coba menyampaikan bahwa upaya Netanyahu melobi negara-negara Eropa untuk mengikuti keputusan Amerika Serikat merupakan tindakan yang kurang berani dan tidak mendorong upaya perdamaian dengan Palestina.

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Solusi yang ditawarkan oleh *Republika* tercermin dari pernyataan Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa Frederica Mogherini, seperti yang dijelaskan pada kutipan paragraf 14 berikut:

Mogherini mengulangi pendirian Eropa, satu-satunya solusi yang realistis untuk perdamaian Israel dan Palestina adalah solusi dua negara dengan Yerusalem sebagai ibu kota kedua negara. Eropa juga mendesak

garis perbatasan kembali ke status sebelum Perang Arab-Israel 1967.

Melalui kutipan tersebut, *Republika* membingkai solusi perdamaian Israel dan Palestina seperti pendapat Uni Eropa yakni menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota kedua negara tersebut.

Framing Berita Berjudul “Israel Terobos Al-Aqsha” Edisi 16 Desember 2017

Problem Identification (Pendefinisian Masalah)

Artikel ini memberitakan kedatangan sekelompok besar warga Israel yang menyambangi kompleks Masjid al-Aqsha di Yerusalem Timur. Melalui pemberitaan ini harian *Republika* mendefinisikan masalah sebagai aksi penerobosan wilayah. Hal tersebut dapat terlihat dari judul berita “Israel Terobos Al-Aqsha”. Dalam judul berita tersebut, *Republika* menggunakan kata *terobos* yang berarti mendobrak atau menembus (KBBI: 2011, 1454). Penggunaan kata tersebut dapat ditujukan untuk membentuk pemikiran pembaca bahwa Israel mendobrak atau menembus kawasan yang bukan bagian dari wilayah negaranya.

Pada bagian isi berita, *Republika* beberapa kali menggunakan kata *menerobos* sebagai istilah untuk menggambarkan kunjungan warga Israel ke kawasan Yerusalem tersebut. Salah satunya terdapat pada kalimat berikut.

“Kebijakan sepihak Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel menebalkan keberanian warga Israel menerobos situs-situs Islami dan Kristiani di Yerusalem Timur.”

Di samping itu, kata *menerobos* kembali disebutkan pada kalimat di paragraf ketujuh berikut.

“Pada Jumat (15/ 12), kantor berita Palestina, Wafa, juga melaporkan kehadiran puluhan pemukiman Israel di situs arkeologi Kolam Sulaiman di Betlehem, Tepi Barat, di bagian selatan Yerusalem. Sedikitnya 40 pemukim menerobos situs Krisitani tersebut dengan pengawalan ketat tentara Isral guna melaksanakan ritual talmudik.”

Dengan adanya pengulangan kata *menerobos* yang disisipkan dalam artikel berita ini, dapat diindikasikan adanya upaya *Republika* dalam menitikberatkan masalah ini sebagai isu penerobosan warga Israel terhadap wilayah Palestina.

Causal Interpretation (Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan tersebut sumber utama permasalahan yang terjadi disebabkan oleh kebijakan sepihak Trump yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut:

“Kebijakan sepihak Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel menebalkan keberanian warga Israel menerobos situs-situs Islami dan Kristiani di Yerusalem Timur.”

Dalam konteks kalimat tersebut, kata *menebalkan* bukan lagi berarti menjadikan sesuatu menjadi tebal secara harfiah, melainkan bermakna meneguhkan (KBBI, 2011: 1414). Dengan demikian, melalui pernyataan tersebut harian *Republika* mencoba menyampaikan kepada pembaca bahwa pernyataan Trump yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel

menyebabkan warga Israel semakin teguh dan berani menerobos wilayah Yerusalem Timur.

Lebih lanjut *Republika* mengemukakan bahwa:

Tanpa pengakuan itupun, Yerusalem Timur yang secara historis dianggap sebagai wilayah Muslim telah dikepung permukiman ilegal yang didirikan warga Israel dengan dukungan negara mereka. Pendirian permukiman tersebut oleh sejumlah badan PBB disebut sebagai upaya terencana menyingkirkan warga Palestina. (paragraf enam)

Di sisi lain, *Republika* memandang bahwa dalam peristiwa penerobosan ini, kebijakan sepihak Trump bukan sumber masalah satu-satunya, melainkan adanya sumber masalah lain yakni Israel itu sendiri yang telah mendukung warganya untuk mendirikan permukiman ilegal di wilayah Yerusalem Timur.

Moral Evaluation (Keputusan Moral)

Penilaian atas kebijakan sepihak Trump yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel sebagai sumber masalah menegaskan bahwa tindakan tersebut menjadikan Palestina menjadi pihak yang terganggu akibat adanya pernyataan itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut:

“Yerusalem Timur, tempat kompleks Masjid al-Aqsha berlokasi, digadagadag menjadi ibu kota Palestina jika nantinya negara itu merdeka sepenuhnya. Rencana itu mengganggu kebijakan sepihak Presiden AS Donald Trump yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel tanpa pengecualian.”

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa harian *Republika* mengemukakan bahwa rencana penetapan Yerusalem Timur sebagai ibu kota Palestina menjadi terhalang karena pernyataan Trump tersebut.

Pada sisi lain berita ini, *Republika* juga membahas adanya serangkaian aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh warga Palestina maupun warga mancanegara lainnya.

“Aksi-aksi penolakan Trump juga dilakukan di seantero dunia mulai dari Mumbai di India, Kuala Lumpur di Malaysia, hingga Tokyo di Jepang. Di Tanah Air, aksi unjuk rasa serupa digelar di berbagai daerah.”

Meskipun isi berita tidak berkaitan langsung dengan judul *headline* yang diusung, sisipan berita mengenai aksi penolakan tersebut dapat mendeskripsikan bahwa tindakan Trump yang menyatakan Yerusalem sebagai ibu kota Israel dilihat sebagai tindakan kontroversial yang layak mendapatkan penolakan dari berbagai negara.

Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)

Atas kejadian penerobosan warga Israel ke Yerusalem Timur, harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah agar dilakukan upaya-upaya guna mencegah Israel mengambil alih situs-situs sejarah Islam dan Kristiani di lokasi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan ucapan Perdana Menteri Palestina Rami Hamdallah berikut:

“Kita harus berupaya mencegah Israel mengubah sejarah Islami dan Kristiani lokasi tersebut.”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Problem Identification*. Harian *Republika* mengidentifikasi pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel sebagai masalah kemanusiaan sekaligus masalah keagamaan.
2. *Causal Interpretation*. Dalam keseluruhan berita *Republika*, Amerika Serikat merupakan pelaku utama dalam masalah ini. Namun selain itu *Republika* juga menetapkan Israel sebagai pelaku lainnya dalam persoalan Yerusalem ini.
3. *Moral Evaluation*. Penilaian moral atas Amerika Serikat sebagai sumber masalah dinilai negatif oleh *Republika*. Di samping itu, harian tersebut menilai bahwa keputusan Amerika Serikat yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel merupakan tindakan yang melanggar hukum internasional dan membahayakan serta mengancam perdamaian di Timur Tengah khususnya, dan di seluruh dunia umumnya.
4. *Treatment Recommendation*. Atas tindakan Amerika Serikat tersebut, harian *Republika* merekomendasikan penyelesaian masalah yakni mendorong pemerintah Indonesia untuk terus menggalang dukungan dari berbagai pihak baik rakyat Indonesia sendiri, Uni Eropa, Asia, semua negara anggota OKI, serta negara anggota Gerakan Non Blok agar pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel ditolak.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bertens. K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Entman, Robert. M. 2007. *Framing Bias: Media in the Distribution of Power, Journal of Communication*, 57. 163-173.
- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumaningrat, Hikmat. Kusumaningrat, Purnama. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Nurudin. 2009. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

Persatuan Wartawan Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. <http://www.pwi.or.id/index.php/uu-kej>.

Siregar. R.H. 2005. *Setengah Abad Pergulatan Etika Pers*. Jakarta: Dewan Kehormatan PWI

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. Wina Armada. 2007. *Keutamaan di Balik Kontroversi Undang-Undang Pers*. Jakarta: Dewan Pers.

Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/topics/subjects/israelipalestinian-conflict.html>.

The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/middleeast/2017/dec/07/all>

Antara News. <https://www.antaranews.com/top-news/316>.